

ANALISIS KEBIJAKAN KAMPUS MENGAJAR PERINTIS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR CALON GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS NUSA CENDANA

Fembriani¹
Taty R Koroh²
Netty Elisabeth Nawa³

¹²³PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana
E-mail: fembriani@staf.undana.ac.id

Abstract: The independent learning campus policy is designed to help students explore their creativity and excel in various fields. The Elementary School Teacher Education Study Program as one of the implementers of the independent campus, especially the “kampus mengajar” program, makes a real, full contribution. Starting from the pioneering “kampus mengajar”, there were 59 students. The topic of this research is the implementation of the independent learning policy on the teaching campus at PGSD, Nusa Cendana University. The purpose of this study was to see the achievements of PGSD at Nusa Cendana University in terms of teaching campus policies. Researchers used a qualitative descriptive method. Procedures for collecting information through interviews, observation, and questionnaires. Data analysis Milles and Huberman methods include summarization, analysis, and inference. The results showed that students were skilled in the aspect of explaining skills very well, in the skill aspect of carrying out learning variations, guiding discussions, and teaching in small groups and individually the skills of students were identified as good. Therefore, students need knowledge, understanding, and application of basic teaching skills in order to carry out their duties properly at school. This can be owned by students by maximizing their potential and the provision provided by the Ministry of Education and Culture before assignments in the field. The role of Field Supervisors in this case is also needed to monitor and evaluate students during the program. Synergy between students and Field Supervisors is needed in terms of improving the basic teaching skills possessed by students participating in “kampus mengajar”.

Keywords: Kampus Mengajar, student competency, teaching skill

Abstrak: Kebijakan kampus belajar merdeka yang dirancang untuk membantu mahasiswa mampu mengeksplor kreativitasnya dan unggul dalam berbagai bidang. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu pelaksana kampus merdeka khususnya program kampus mengajar berkontribusi penuh secara nyata. Mulai kampus mengajar perintis terdapat 59 mahasiswa. Topik penelitian ini adalah implementasi Kebijakan merdeka belajar di Kampus mengajar di PGSD Universitas Nusa Cendana. Tujuan penelitian ini untuk melihat pencapaian PGSD Universitas Nusa Cendana dalam kebijakan kampus mengajar. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tata cara pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan angket. Metode analisis data miles and huberman meliputi summarization, analysis, dan inference. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa terampil pada aspek keterampilan menjelaskan sangat baik, pada aspek keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, membimbing diskusi, serta mengajar di kelompok kecil dan peseorangan keterampilan mahasiswa teridentifikasi baik. Maka dari itu, mahasiswa memerlukan pengetahuan, pemahaman, serta penerapan keterampilan dasar mengajar agar melaksanakan tugasnya dengan baik di sekolah. Hal tersebut dapat dimiliki mahasiswa dengan memaksimalkan potensi diri dan pembekalan yang diberikan oleh Kemendikbudristek sebelum

penugasan di lapangan. Adapun peran Dosen Pembimbing Lapangan dalam hal ini juga dibutuhkan untuk melakukan monitoring dan evaluasi mahasiswa selama program berlangsung. Sinergi antara mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan diperlukan dalam hal meningkatkan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki mahasiswa peserta Kampus Mengajar.

Kata kunci: Kampus Mengajar, Kompetensi Mahasiswa, Keterampilan Mengajar

PENDAHULUAN (tidak perlu ditulis) → *Heading Level 1* (11 pts)

Merdeka belajar sedang digencarkan di Indonesia. Merdeka belajar sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju (mustagfiroh, 2020). Seluruh perguruan tinggi di Indonesia sedang berpartisipasi penuh mensukseskan merdeka belajar melalui program kampus merdeka. Konsep kampus merdeka mahasiswa diarahkan untuk lebih siap kerja, bekerja sama, kreatif dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat lainnya (Siregar et al., 2022).

Kebijakan kampus merdeka dasarnya memberikan kemandirian mahasiswa saat mereka menjejar gelar. Konsep Pendidikan ini merupakan salah satu inovasi dibidang Pendidikan terutama dalam hal pembelajaran agar mahasiswa mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas dan Indonesia mampu mendapatkan peningkatan Sumberdaya Manusia. Menurut (Sudaryanto et al., 2020) bahwa kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skill maupun hard skill, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Menerapkan kampus yang mandiri belajar adalah langkah penting untuk menempatkan siswa di pusat proses pendidikan, yang sangat penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang bermutu maka akan terlahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan (Baro'ah, 2020). Dalam hal menumbuhkan orisinalitas, kreativitas, kemampuan, kepribadian, dan persyaratan individu, kebijakan lingkungan belajar mandiri kampus menghadirkan jalan pertumbuhan yang menjanjikan.

Pertukaran mahasiswa, pengajaran di kampus, magang, dan studi independen bersertifikat adalah tiga inisiatif utama kampus independen belajar mandiri yang berkontribusi pada realisasinya. Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) untuk menyiapkan generasi masa depan yang tanggap dengan tantangan era society 5.0 (Noviyanti et al., 2020). MBKM adalah alat yang sangat baik untuk mempersiapkan mahasiswa untuk kehidupan setelah kuliah. Untuk memulai, kita harus mengatasi kebutuhan mendesak untuk membekali lulusan saat ini dengan keterampilan keras dan lunak yang mereka perlukan dalam karir mereka. Tantangan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi adalah masih terkendala dalam manajemen dalam hal penyesuaian Mata Kuliah yang masih disesuaikan dengan kurikulum MBKM dan masih banyaknya Tenaga pendidik dan sarana prasana yang perlu ditingkatkan untuk menunjang kebijakan MBKM.

Program MBKM yang memiliki banyak peminat dari mahasiswa di PGSD Universitas Nusa Cendana adalah program kampus mengajar. Program ini seperti menjadi idola mahasiswa untuk berlomba-lomba lulus seleksi. Kampus mengajar Merupakan bagian kegiatan pembelajaran dan pengajaran di satuan pendidikan dasar dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas. Kampus Mengajar bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan beragam keahlian dan keterampilan dengan menjadi mitra guru dan sekolah dalam pengembangan model pembelajaran, juga menumbuhkan kreativitas serta inovasi dalam pembelajaran sehingga berdampak pada penguatan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah.

Universitas Nusa Cendana menyadari potensi kebijakan kampus mengajar sebagai platform meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswanya dengan memasukkan realitas dan dinamika lapangan seperti keterampilan, masalah, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, bimbingan kinerja, target, dan pencapaian. Ada beberapa faktor, seperti program studi/tantangan fakultas, yang perlu diubah agar kebijakan MBKM dapat diterapkan sepenuhnya dalam sistem pendidikan. Mata kuliah dari kurikulum MBKM yang diadopsi sedang diadaptasi. Selanjutnya mahasiswa, masih banyak dosen di Universitas Nusa Cendana yang membutuhkan pelatihan agar

dapat beradaptasi dengan kebijakan MBKM. Implementasi kebijakan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh organisasi pendidikan dimana dalam menerapkan program kebijakan pendidikan yang telah dibuat atau ditetapkan oleh kementerian, dinas pendidikan, maupun organisasi lain yang berkaitan (Baidowi, 2020).

Program Kampus Mengajar(KM) sebagai bagian dari penyelesaian permasalahan yang timbul karena pesatnya perkembangan teknologi. Kampus mengajar merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MKBM) berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) berbagai desa/kota di Indonesia. Di masa mendatang dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi (Aan et al., 2021). Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Kampus mengajar memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar (Anwar, 2021). Kehadiran mahasiswa pada kampus mengajar dengan penerapan pembelajaran di luar kelas dan dengan metode yang menarik menyesuaikan kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membantu pembelajaran. Peserta didik pada sekolah dasar memberikan kesempatan dalam melakukan komunikasi dengan mahasiswa sebagai asisten pengajar dan mampu menjadikan mahasiswa sebagai sosok yang menginspirasi. Kampus mengajar juga memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar. Selain itu, melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran dalam kondisi darurat pandemi Covid-19 dikarenakan pembelajaran daring memiliki risiko hilangnya proses pembelajaran yang efektif (Malyana, 2020).

Dalam mengkaji implementasi kebijakan perlu memperhatikan beberapa indikator-indikator dalam pelaksanaan kebijakan. (Pradana, 2016) mengatakan bahwa empat aspek atau variabel komunikasi, sumber daya, perilaku (disposisi), dan struktur birokrasi menentukan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan suatu kebijakan. 1.Implementasi kebijakan dapat dilakukan dengan benar, mengurangi timbulnya distorsi implementasi, apabila terjalin komunikasi yang baik antara pelaksana program dan tujuan program atau antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan. 2.Sumber daya manusia, teknologi, dan keuangan organisasi diperlukan untuk mengimplementasikan suatu kebijakan. 3.Tingkah laku (Disposisi), dalam indikator ini ditekankan pada bagaimana karakteristik implementor dalam mengimplementasikan kebijakan/program dengan jujur, komitmen, serta demokratis. 4.Struktur Birokrasi, dalam mengimplementasikan suatu kebijakan ini tentu juga dapat dipengaruhi dari struktur birokrasi dalam suatu organisasi/ instansi.

Pelaksanaan Pendidikan antara Kebijakan MBKM dengan kurikulum sebelumnya tentunya sangat berbeda dimana muatan MBKM lebih membebaskan Mahasiswanya untuk belajar diluar prodi dan mengikuti berbagai program dari Universitas maupun Kementerian . Proses belajar saat Sebelum Kebijakan MBKM Masih mewajibkan mahasiswa untuk terus belajar dalam prodi selama 8 semester . Namun, disituasi saat ini pelaksanaan pembelajaran bisa diluar prodi dan ikut kegiatan kementerian seperti Kampus mengajar diperlukan perhatian lebih dalam penerapan Kebijakan MBKM untuk Peningkatan kompetensi Mahasiswa .

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan program Kampus Mengajar, di antaranya penelitian oleh Anugrah (2021), Anwar (2021), dan Hamzah (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar mampu mengasah keterampilan berpikir mahasiswa yang berasal dari beragam disiplin ilmu (Anugrah, 2021). Mahasiswa juga berkontribusi pada bidang mengajar, adaptasi teknologi, dan administrasi sekolah (Anwar, 2021). Bahkan program ini memberikan dampak positif bagi pembelajaran di sekolah (Hamzah, 2021). Berdasar penelitian-penelitian tersebut, belum adanya kajian evaluasi keterampilan dasar mengajar yang dimiliki mahasiswa peserta Kampus Mengajar. Padahal keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan wajib seorang pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar.

Oleh sebab itu, perlu adanya analisis program Kampus Mengajar terutama pada aspek keterampilan dasar mengajar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan evaluasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa peserta Kampus Mengajar Perintis. Tak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi keterampilan dasar mahasiswa peserta Kampus Mengajar secara menyeluruh dan dijadikan sebagai pembandingan penelitian berikutnya.

METODE

Pemahaman dampak dan proses Kebijakan Kampus Mengajar Perintis di Universitas Nusa Cendana terhadap kompetensi mahasiswa Calon Guru sekolah dasar dilaksanakan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Universitas Nusa Cendana prodi PGSD. Pengambilan sampel bertujuan digunakan, dan sumber primer dan sekunder dikonsultasikan untuk penelitian ini. Adapun sumber data diperoleh dalam penelitian berupa Wawancara dilakukan dengan Dosen pembimbing Kampus mengajar Universitas Nusa Cendana, 59 Mahasiswa/i Universitas Nusa Cendana prodi PGSD. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan implementasi kebijakan kampus mengajar. Informasi ini akan dianalisis dan dievaluasi untuk menghasilkan wawasan yang dapat ditarik kesimpulan. Gagasan yang dikemukakan tersebut menjadi indikator atau acuan dalam fokus area penelitian ini, yaitu sebagai berikut: komunikasi, sumber daya, perilaku (sikap), dan struktur organisasi. Peneliti menggunakan keempat indikator di atas untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menggambarkan sejauh mana PGSD dapat berhasil melaksanakan program kampus mengajar perintis serta manfaat untuk mahasiswa. Analisis data teknis penelitian ini didasarkan pada karya Miles dan Huberman, yang mengusulkan pendekatan tiga cabang untuk memahami data: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

HASIL

Konsep Merdeka belajar kampus merdeka memberikan kemerdekaan mahasiswa di kampus untuk memilih hal yang diminati dan diberi tempat yang luas untuk mengeksplor kemampuan dirinya. Dirancang konsep yang seperti itu karena pekerja saat ini perlu terus-menerus mempelajari keterampilan baru, berpikir di luar kotak, dan berkolaborasi secara efektif (Purike, 2021). Lulusan mahasiswa harus dapat bersaing di dunia kerja. Hal tersebut dapat diwujudkan jika mahasiswa sudah terlatih untuk mengeksplor dirinya.

Program kampus mengajar perintis sebagai salah satu program unggulan kampus merdeka memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan softskill dan hardskill. Program Kampus Mengajar merupakan salah satu program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek pada bidang Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan. Maka dari itu, keterampilan dasar mengajar mahasiswa dalam program tersebut menjadi poin penting dan titik temu guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini karena kegiatan mengajar sangat berkaitan erat dengan keterampilan dasar mengajar yang dikuasai oleh pendidik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut. Hasil penelitian mencakup analisis dan evaluasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa peserta Kampus Mengajar perintis.

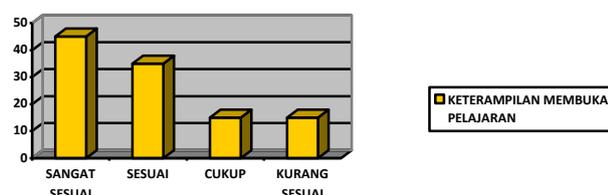


Diagram 1. Hasil Analisis Keterampilan Membuka Pembelajaran

Berdasarkan data diagram 1, pada aspek keterampilan membuka pembelajaran, sebesar 80% responden berpendapat bahwa menguasai keterampilan membuka pembelajaran saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan mahasiswa membuka

pembelajaran dengan kegiatan apersepsi yang menarik minat belajar siswa, di antaranya melalui kegiatan story telling, penggunaan multimedia, bahkan permainan edukatif yang kontekstual. Takahnya itu, mahasiswa juga mengajak siswa bernyanyi lagu-lagu nasional yang membangkitkan semangat belajar siswa. Hal tersebut dapat memengaruhi suasana hati siswa saat belajar. Hanya sedikit, sebesar 15% responden menyatakan kesulitan membuka pembelajaran dengan apersepsi yang menarik. Mahasiswa beranggapan bahwa dirinya kesulitan memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

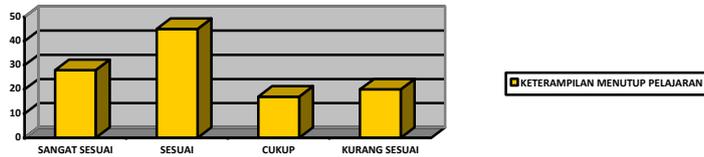


Diagram 2. Hasil Analisis Keterampilan Menutup Pembelajaran

Adapun data pada diagram 2, yakni analisis keterampilan menutup pembelajaran yang dimiliki oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar perintis.. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebesar 73% responden berpendapat mampu menerapkan keterampilan menutup pembelajaran. Mahasiswa beranggapan bahwa mampu memberikan simpulan materi pembelajaran dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Begitu pula mahasiswa menyatakan telah mampu memberikan refleksi tiap akhir pembelajaran dengan siswa. Hanya sebesar 20% responden menyatakan bahwa tidak dapat memberikan refleksi pembelajaran dikarenakan waktu pembelajaran yang terbatas.

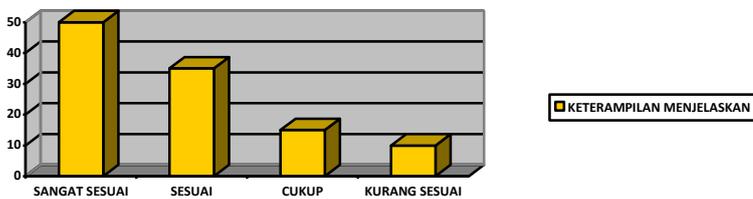


Diagram 3. Hasil Analisis Keterampilan Menjelaskan Pembelajaran

Hasil analisis pada diagram 3, yakni aspek keterampilan menjelaskan pembelajaran ditemukan hasil sebesar 85% responden menyatakan bahwa mampu menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan capaian kompetensi siswa. Mahasiswa berpendapat bahwa saat menjelaskan materi pembelajaran selalu berpedoman pada buku teks Kurikulum 2013 sehingga selaras dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diraih. Adapun sebesar 10% responden beranggapan mengalami kesulitan menjelaskan materi pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan belum menguasai kompetensi pembelajaran yang harus diberikan kepada siswa.

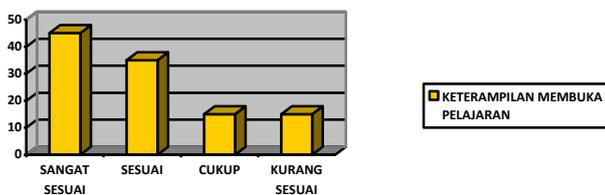


Diagram 4. Hasil Analisis Keterampilan Bertanya

Berikutnya data yang tersaji pada diagram 4 menunjukkan hasil analisis aspek keterampilan bertanya. Sebesar 80% responden beranggapan telah menerapkan keterampilan bertanya guna mengetahui informasi yang berkaitan dengan siswa. Hal ini dibuktikan dengan mahasiswa

bertanya langsung kepada siswa secara santun mengenai kesulitan yang ditemui saat pembelajaran karena siswa tampak malu bertanya lebih dahulu. Meskipun demikian, sebagian responden masih menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa ragam nonbaku atau bahasa daerah saat berkomunikasi dengan peserta didik. Hanya sedikit, sebesar 15% responden menyatakan bahwa cukup mampu menggali informasi kesulitan yang dialami siswa melalui kegiatan bertanya. Mahasiswa berpendapat bahwa bertanya langsung kepada siswa dianggap kurang efektif karena tidak mendapat jawaban yang diinginkan.

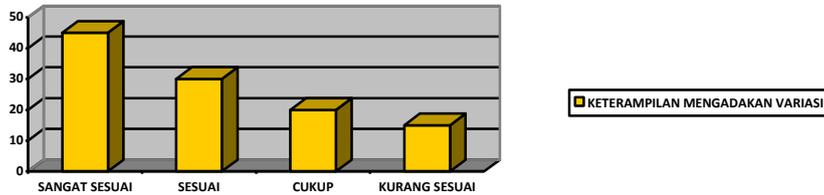


Diagram 5. Hasil Analisis Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran

Data pada diagram 5 menunjukkan hasil analisis pada aspek keterampilan mengadakan variasi pembelajaran. Sebesar 75% responden berpendapat bahwa menguasai kegiatan mendesain model pembelajaran yang cocok bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar. Mahasiswa berpendapat telah menerapkan model, metode, teknik dalam pembelajaran yang relevan dengan kompetensi pembelajaran. Tak hanya itu, mahasiswa telah menerapkan variasi pembelajaran di setiap materi pembelajaran yang berbeda. Namun, terdapat sebesar 15% responden beranggapan belum mampu menerapkan model, metode, dan teknik pembelajaran. Hal ini karena mereka berpendapat kurang memiliki penguasaan ilmu mengenai strategi pembelajaran sehingga kesulitan menentukan dan menerapkan model, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, pembelajaran di kelas terlaksana dengan baik dan sistematis.

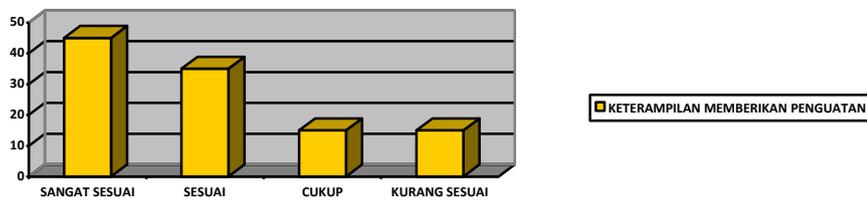


Diagram 6. Hasil Analisis Keterampilan Memberikan Penguatan

Berdasarkan data diagram 6, pada aspek keterampilan memberikan penguatan ditemukan hasil sebesar 80% responden menyatakan bahwa mampu memberikan penguatan yang sesuai kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa berpendapat bahwa memberikan penguatan kepada siswa bertujuan pada pemahaman siswa yang tidak berlewat dari materi pembelajaran. Mahasiswa juga menggunakan bahasa yang santun saat memberi penegasan kepada siswa agar meminimalisasi kesalahpahaman. Adapun sebesar 15% responden beranggapan bahwa memiliki kendala mengenai kurangnya pemahaman materi sehingga tidak semua tanggapan siswa diberi penguatan.

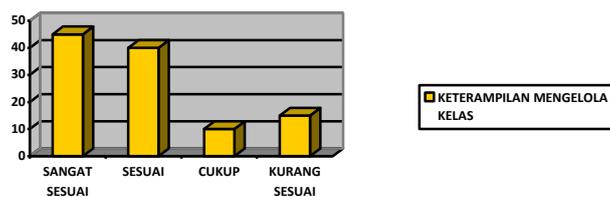


Diagram 7. Hasil Analisis Keterampilan Mengelola Kelas

Pada aspek keterampilan mengelola kelas, sebesar 85% responden menyatakan bahwa mampu mengelola kelas dengan baik. Bahkan 85% responden menyatakan bahwa telah menguasai keterampilan mengelola kelas. Mahasiswa beranggapan mampu mengondisikan kelas meskipun terkadang siswa yang aktif di kelas memerlukan penanganan ekstra. Lebih lanjut, mahasiswa menjelaskan bahwa perlu berlatih mengelola emosi diri agar dapat mengelola kelas dengan baik. Meskipun demikian, beberapa responden menyatakan bahwa mengalami kesulitan menjaga konsentrasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

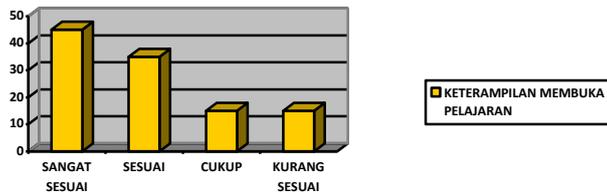


Diagram 8. Hasil Analisis Keterampilan Membimbing Diskusi

Pada aspek keterampilan membimbing diskusi, sebesar 80% responden menyatakan bahwa mampu membimbing diskusi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini karena mahasiswa telah membimbing kegiatan diskusi secara intensif dengan cara mengunjungi kelompok diskusi secara bergilir, membantu pemecahan masalah, serta mengajak untuk menghargai pendapat antarsiswa. Meskipun demikian, sebesar 15% responden menyatakan bahwa belum mampu membimbing diskusi dikarenakan mengalami kesulitan membimbing dengan karakteristik siswa.



Diagram 9. Hasil Analisis Keterampilan Mengajar di Kelompok Kecil dan Perseorangan

Adapun pada aspek keterampilan mengajar di kelompok kecil dan perseorangan, sebesar 75% responden menyatakan bahwa telah menguasai keterampilan mengajar di kelompok kecil dan perseorangan. Mahasiswa beranggapan lebih mudah menjelaskan materi pembelajaran dalam kelompok kecil dibandingkan seluruh siswa di kelas. Selain itu, mahasiswa juga membimbing siswa secara perseorangan. Siswa menjadi lebih fokus memahami materi pembelajaran sehingga evaluasi pembelajaran menunjukkan hasil memuaskan. Mahasiswa juga menerapkan kegiatan membimbing perseorangan untuk meningkatkan penguasaan literasi dan numerasi siswa. Meskipun demikian, sebanyak 10% responden menyatakan jarang membagi siswa dalam kelompok kecil.

Evaluasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar perintis PGSD. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dirumuskan evaluasi bahwa keterampilan dasar mengajar mahasiswa peserta Kampus Mengajar telah diterapkan secara optimal. Meskipun pada beberapa aspek keterampilan dasar mengajar dikuasai oleh mahasiswa, terutama aspek keterampilan menjelaskan. Pada aspek keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, membimbing diskusi, serta mengajar di kelompok kecil dan perseorangan teridentifikasi baik. Hal tersebut senada dengan penelitian Hakim dkk., (2020); Irawati (2020); dan Lutfiyah & Putra (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata keterampilan dasar mengajar mahasiswa dalam kategori kurang terampil yang diakibatkan kurangnya kesempatan dan pengalaman praktik mahasiswa.

Namun, ditemukan fakta di lapangan bahwa kegiatan praktik mengajar mahasiswa belum maksimal sehingga memerlukan penguatan pada setiap keterampilan dasar mengajar yang

dimiliki oleh mahasiswa (Meha & Bullu, 2021; Yuhanni & Rangkuti, 2021). Berbagai penelitian tersebut hanya berfokus pada kesiapan mengajar di institusi tertentu. Takahnya itu, evaluasi yang ada belum menganalisis secara menyeluruh pada keterampilan dasar mengajar mahasiswa program studi kependidikan dan nonkependidikan. Maka dari itu, pada penelitian ini berhasil memotret keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh mahasiswa program studi kependidikan maupun nonkependidikan dalam skala nasional Kemendikbudristek melalui program Kampus Mengajar.

Adanya MBKM membuka peluang mahasiswa program studi nonkependidikan dapat mengajar siswa melalui program Kampus Mengajar. Mahasiswa program studi non kependidikan juga dituntut terampil menerapkan keterampilan dasar mengajar guna menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan mencapai kompetensi secara optimal. Hasil evaluasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa peserta Kampus Mengajar menunjukkan bahwa peserta program Kampus Mengajar memerlukan pengetahuan, pemahaman, serta penerapan keterampilan dasar mengajar agar melaksanakan tugasnya dengan baik di sekolah. Hal tersebut dapat dimiliki mahasiswa dengan memaksimalkan potensi diri serta pembekalan yang diberikan oleh Kemendikbudristek sebelum penugasan di lapangan.

Adapun peran Dosen Pembimbing Lapangan juga dibutuhkan untuk melakukan monitoring dan evaluasi mahasiswa selama program berlangsung. Dosen Pembimbing Lapangan mampu memaksimalkan kesempatan sharing session setiap minggu guna memantau perkembangan jalannya program yang dilaksanakan mahasiswa, terutama kegiatan mengajar. Dengan demikian, mahasiswa mampu mendapatkan pendampingan optimal terlebih pada keterampilan dasar mengajar yang dimiliki sebagai salah satu soft skill mahasiswa peserta Kampus Mengajar.

SIMPULAN.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar mahasiswa Kampus Mengajar perintis memerlukan evaluasi agar program berjalan dengan lancar dan maksimal, terutama pada kegiatan mengajar di kelas. Kedelapan keterampilan dasar mengajar harus dikuasai secara menyeluruh agar dapat diterapkan di setiap kegiatan pembelajaran.

Mahasiswa peserta Kampus Mengajar baik mahasiswa program studi PGSD Universitas Nusa Cendana perlu mempersiapkan keterampilan dasar mengajar sebagai bekal mengajar di sekolah. Begitu pula peran Dosen Pembimbing Lapangan juga dibutuhkan untuk mendukung keterampilan dasar mengajar yang dimiliki mahasiswa peserta Kampus Mengajar melalui kegiatan bimbingan secara berkala

DAFTAR RUJUKAN

- Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi COVID-19 (Studi Kasus SDS ABC Jakarta Utara). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47.
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Baidowi, A. (2020). Implementasi Fungsi Manajemen Pada Pengelolaan Program Bantuan Operasional PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Genius*, 1(2), 141–157. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.23>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal*

Tawadhu, 4(1), 1063–1073.

- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan I Program Merdeka Belajar Kemdikbud Di Sekolah Dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v1i2.339>
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v2i1.640>.
- mustagfiroh S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progressivisme. *Journal Study Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Noviyanti, N., Magfiroh, F., Wahyudi, A. N., & Nirmala Puji, R. P. (2020). Analysis of Changes in Student Activity and Learning Patterns During the Pandemic: Case Study of High School Students in Jember Regency. *Pancaran Pendidikan*, 9(3), 11–22. <https://doi.org/10.25037/pancaran.v9i3.297>.
- Pradana, G. A. (2016). Diskresi dalam Implementasi Kebijakan Publik (Studi pada Implementasi Kebijakan BPJS-Kesehatan di Puskesmas Kepanjen). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(3), 79–87. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2016.002.03.11>.
- Purike, E. (2021). Political Communications of The Ministry of Education and Culture about “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka (Independent Learning, Independent Campus)” Policy: Effective? *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline361>.
- Siregar, Y. S., Darwis, M., Baroroh, R., & Andriyani, W. (2022). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2(1), 69–75. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i1.133>.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>.